

# FAKTOR PENDUKUNG PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI PROVINSI MALUKU (ANALISIS DATA SKAP REMAJA 2019)

## *Enabling Factors For Adolescent Sexual Behavior In Maluku Province (adolescents Skap 2019 Data Analysis)*

Elpira Asmin<sup>1</sup>, Sari Kistiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

<sup>2</sup>Puslitbang KB dan KS BKKBN

Naskah masuk: 14 Januari 2021 Perbaikan: 15 Maret 2021 Layak terbit: 20 September 2021

<https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.4281>

### ABSTRAK

Maluku merupakan provinsi yang berada pada urutan kelima dengan persentase hubungan seksual pranikah di kalangan remaja tertinggi, setelah Papua Barat (10%), Papua (5%), Sulawesi Utara (5%) dan Maluku Utara (4%). Angka hubungan seksual pranikah di Provinsi Maluku pada tahun 2019 tiga persen lebih tinggi dari angka nasional, yaitu empat persen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung perilaku seksual remaja di Provinsi Maluku berdasarkan data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP) Remaja Tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional study. Besar sampel dalam analisis 241 remaja yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Hasil regresi logistik menunjukkan lima variabel keterpaparan informasi yang signifikan berhubungan dengan perilaku seksual remaja, antara lain keterpaparan informasi tentang KB ( $p=0,011$ ), keterpaparan informasi tentang generasi berencana ( $p=0,015$ ), keterpaparan informasi tentang IMS ( $p<0,001$ ), keterpaparan informasi tentang HIV/AIDS ( $p=0,001$ ), keterpaparan informasi tentang NAPZA ( $p=0,026$ ) dan diskusi haid/mimpi basah ( $p<0,001$ ). Disarankan perlunya inovasi dalam saluran pemberian informasi, tidak hanya media massa tetapi juga melalui media sosial seperti Instagram, facebook, twitter, melalui youtube ataupun juga melalui aplikasi khusus mengenai kesehatan reproduksi.

**Kata kunci:** remaja, perilaku seksual, keterpaparan informasi

### ABSTRACT

*Premarital sexual behavior among adolescents of Maluku Province is four percent, which was higher than the national figure, making it the fifth-highest in adolescents' premarital sexual behavior, after West Papua (10%), Papua (5%), North Sulawesi (5%) and North Maluku (4%). This study is based on the 2019 Adolescents' Performance and Accountability Survey of Population, Family Planning, and Family Development to analyze the relationship between enabling factors and adolescents' sexual behavior. This research is a quantitative study, which is correlative analytic with a cross-sectional study approach. The total sample was 241 adolescents age 10-24 years and not married. The analysis found significant factors related to adolescents' sexual behavior were exposure to family planning information ( $p = 0.011$ ), exposure to "genre" information ( $p = 0.015$ ), exposure to STIs information ( $p < 0.001$ ), exposure to HIV / AIDS information ( $p = 0.001$ ), exposure to drugs information ( $p = 0.026$ ) and discussion of menstruation / wet dreams ( $p < 0.001$ ). This study suggests a breakthrough innovation in providing information which is not only through mass media but also social media such as Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, or reproductive health applications.*

**Keywords:** Adolescent, Sexual behavior, Information exposure

---

Korespondensi:

Elpira Asmin

Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

E - mail : [elpiraasmin@email.com](mailto:elpiraasmin@email.com)

## PENDAHULUAN

Remaja berada pada usia rentan, karena pada masa ini terjadi perubahan baik dari aspek biologis, psikologis, maupun sosial demografi. Dalam proses transisinya menuju dewasa, sebagian remaja cenderung melakukan hal-hal berisiko termasuk perilaku seksualnya (Harakeh, De Looze, Schrijvers, van Dorsselaer, & Vollebergh, 2012). Ditambah dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang sedikit banyak merubah persepsi remaja menjadikan hubungan seksual tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang sakral (Mohammadi et al., 2006). Permisifitas seksual remaja tergambar dari perilaku berpacaran. Pacaran menjadi awal dari kontak seksual berisiko pada remaja. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan remaja wanita yang pernah berpacaran atau saat survei berpacaran melakukan kontak seksual seperti berpegangan tangan (72 persen), cium bibir (29 persen), dan meraba/diraba bagian tubuh yang sensitif (enam persen). Pada tahun 2017, perilaku berpacaran yang mengalami kenaikan hanya cium bibir (30 persen), sedangkan perilaku lainnya seperti berpegangan tangan (64 persen), dan meraba/diraba (lima persen) mengalami penurunan. Pola yang sama terlihat pada perilaku berpacaran remaja laki-laki, hanya perilaku cium bibir yang mengalami kenaikan dari 48 persen pada tahun 2012 menjadi 50 persen pada tahun 2017. Perilaku lainnya seperti berpegangan tangan dan meraba/diraba yang pada tahun 2012 angkanya 80 persen dan 30 persen menurun menjadi 75 persen, 33 persen dan 21 persen (Wahyuni & Fahmi, 2019).

Provinsi Maluku merupakan provinsi yang berada pada urutan kelima dengan persentase hubungan seksual pranikah di kalangan remaja tertinggi, setelah Papua Barat (10 persen), Papua (lima persen), Sulawesi Utara (lima persen) dan Maluku Utara (empat persen). Angka hubungan seksual pranikah di Provinsi Maluku pada tahun 2019 lebih tinggi tiga persen dari angka nasional, yaitu empat persen (BKKBN; BPS, 2019). Penelitian pada 1000 siswa Sekolah Menengah Atas/ sederajat di Kota Ambon menunjukkan bahwa hampir 50 persen remaja memiliki perilaku seksual berisiko dan sisanya memiliki perilaku seksual tidak berisiko seperti pegangan tangan, berpelukan, menonton film

porno dan ciuman bibir. Beberapa remaja telah mengetahui atau pernah mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi sejak duduk di bangku SMP, namun tetap saja melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya atau dengan orang lain yang bukan pacarnya. Akhir-akhir ini juga beberapa media di Maluku melaporkan kasus kriminalitas remaja terkait perilaku seksual berisiko atau tindakan asusila yang dilakukan oleh remaja di berbagai wilayah (Asmin & Mainase, 2020).

Perilaku seksual pranikah pada remaja berdampak buruk secara langsung maupun tidak langsung dan akan berkembang menjadi masalah serius serta perlu mendapat perhatian khusus dalam pembangunan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Selain adanya risiko terinfeksi penyakit menular seksual, hubungan seksual pranikah pada remaja juga meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan bahkan aborsi (Gubhaju, 2002; Morris & Rushwan, 2015; Umaroh, Kusumawati, & Kasjono, 2017). Oleh karena itu, perlu tindakan segera dalam pengendalian atau pencegahan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah.

Sebuah penelitian menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah faktor sosiodemografi seperti umur dan jenis kelamin (Fatoni & Situmorang, 2019). Semakin bertambah umur remaja maka semakin berisiko melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Remaja laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas seksual dibanding perempuan, selain itu laki-laki melakukan hubungan seksual lebih muda dibanding perempuan (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016; Pinandari, Wilopo, & Ismail, 2015; Rahyani, Utarini, Wilopo, & Hakimi, 2017). Studi lainnya di Kota Medan menyebutkan mempunyai teman sebaya yang pernah berhubungan seksual, mempunyai teman homoseksual, frekuensi mengakses internet, pernah merokok dan pernah mengkonsumsi NAPZA menjadi determinan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas (Fatoni & Situmorang, 2019).

Pada remaja, keterpaparan informasi seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi penting mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif. Pengetahuan remaja yang masih kurang atau tidak tepat dan didukung dengan informasi yang

salah akan membuat pemahaman dan persepsi remaja tentang seksualitas menjadi salah (Situmorang, 2003). Beberapa studi menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual, dimana remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi berpeluang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Pinandari et al., 2015; Umaroh et al., 2017). Berdasarkan permasalahan kesehatan reproduksi remaja saat ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung perilaku seksual remaja di Provinsi Maluku dengan menggunakan data SKAP (Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK) Remaja Tahun 2019.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik korelatif menggunakan data sekunder dengan pendekatan *cross-sectional study* yang memungkinkan variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pengukuran dalam satu waktu. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 10-24 tahun, dengan kriteria belum menikah dan berdomisili di Provinsi Maluku. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling* yaitu semua remaja dari Provinsi Maluku yang berpartisipasi dalam Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) 2019 dijadikan sebagai sampel penelitian dengan besar sampel sebanyak 241 remaja (tertimbang).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari data SKAP Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, Remaja 2019 dengan lolos kaji etik nomor 454/LB.02/H4/2019. SKAP merupakan survei berskala nasional yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dirancang untuk menghasilkan data estimasi level nasional dan provinsi. SKAP 2019 terdiri dari empat kuesioner, yaitu rumah tangga, keluarga, wanita usia subur dan remaja. Kuesioner yang digunakan dalam studi ini yaitu kuesioner remaja.

Variabel terikat dalam analisis ini, yaitu variabel perilaku seksual, menggambarkan pengalaman perilaku berisiko remaja Maluku yang berpacaran atau pernah berpacaran terkait seksualitasnya.

Variabel perilaku seksual ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu perilaku seksual berisiko dan tidak berisiko. Perilaku seksual berisiko, apabila remaja pernah berciuman bibir, meraba atau merangsang dan berhubungan seksual ketika berpacaran. Perilaku seksual yang tidak berisiko adalah jika remaja pernah berpegangan tangan dan berpelukan ketika berpacaran.

Variabel bebas dalam studi ini merupakan faktor yang disebut dalam teori Lawrence Green sebagai faktor pendukung, yaitu faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku. Terdapat sebelas faktor pendukung yang digunakan yaitu keterpaparan informasi terhadap kesehatan reproduksi remaja, keterpaparan informasi remaja tentang keluarga berencana (KB), keterpaparan informasi remaja tentang program "generasi berencana" (genre), keterpaparan informasi infeksi menular seksual (IMS), keterpaparan informasi HIV dan AIDS, keterpaparan informasi tentang wadah Pusat Informasi dan Konseling-Remaja (PIK-R), keterpaparan informasi NAPZA, pengalaman mengikuti wadah PIK-R, pernah bediskus mengenai pubertas seperti mimpi basah atau haid pertama, pernah memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari media massa dan pernah memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari orang lain.

Data diolah dengan bantuan perangkat lunak computer *microsoft excel* dan dianalisis dengan *Software statistic Packages of Sosial Sciences* (SPSS). Analisis data bivariat menggunakan uji *chi square* dan analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik.

## HASIL

Karakteristik remaja yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian dapat digambarkan pada tabel 1. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa umur remaja terbagi dalam tiga kelompok yaitu 10-14 tahun, 15-19 tahun dan 20-24 tahun. Sebagian besar remaja berada pada kelompok umur 10-14 tahun dan paling sedikit pada kelompok umur 20-24 tahun. Jenis kelamin remaja, laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Baik remaja laki-laki maupun perempuan yang mengaku pernah berpacaran sebanyak 65 persen sedangkan sisanya belum pernah pacaran.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di Provinsi Maluku Tahun 2019**

Karakteristik	Frekuensi (n=241)	%
<b>Umur (tahun)</b>		
10-14	118	80,8
15-19	89	19,2
20-24	34	14,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	127	52,8
Perempuan	114	47,2
<b>Pengalaman Pacaran</b>		
Pernah	84	34,9
Tidak Pernah	157	65,1

Sumber : Data Sekunder, SKAP Remaja 2019

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja yang berisiko dan tidak berisiko. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada umumnya remaja tidak memiliki perilaku

seksual yang berisiko (81%), sedangkan remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko sekitar 19%.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Di Provinsi Maluku Tahun 2019**

Perilaku Seksual	Frekuensi (n)	%
Tidak Berisiko	195	80,8
Berisiko	46	19,2
<b>Total</b>	<b>241</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder, SKAP Remaja 2019

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan faktor pendukung (keterpaparan remaja terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi, keterpaparan informasi tentang KB, keterpaparan informasi tentang Generasi Berencana, keterpaparan informasi tentang IMS, keterpaparan informasi tentang HIV/AIDS, keterpaparan informasi tentang PIK Remaja, keterpaparan informasi tentang NAPZA, pengalaman mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh PIK-Remaja, diskusi tentang haid pertama/mimpi basah dan sumber informasi kesehatan reproduksi) dengan perilaku seksual remaja dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Remaja yang terpapar informasi KRR memiliki perilaku seksual berisiko 20 persen, sementara remaja yang tidak terpapar informasi KRR memiliki perilaku seksual berisiko sebesar 8 persen. Pola yang sama juga terlihat pada remaja yang terpapar informasi KB, remaja yang terpapar informasi KB lebih tinggi dalam melakukan perilaku seksual berisiko (24%) jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar informasi KB (10%). Remaja yang terpapar dengan informasi Generasi

Berencana (Genre) memiliki perilaku seksual yang berisiko 38%, sedangkan yang tidak terpapar informasi Genre, persentase perilaku hubungan seksual berisiko 17%. Demikian juga dengan remaja yang terpapar informasi PIK-R, di antara remaja yang terpapar informasi PIK-R, persentase perilaku hubungan seksual yang berisiko sebesar 40 persen, sedangkan remaja yang tidak terpapar informasi PIK-R, persentase perilaku hubungan seksual berisiko sebesar 19 persen.

Remaja yang terpapar akan informasi IMS memiliki persentase perilaku hubungan seksual berisiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar informasi IMS, masing-masing 35% dibandingkan dengan 10 persen. Pola serupa juga terlihat pada remaja yang terpapar dengan informasi HIV dan AIDS, dimana remaja yang terpapar informasi HIV dan AIDS memiliki persentase perilaku hubungan seksual berisiko 24 persen, sedangkan yang tidak terpapar informasi HIV dan AIDS, memiliki perilaku hubungan seksual berisiko tiga persen.

Tabel 3. Analisis Bivariat Faktor Pendukung Dengan Perilaku Seksual Remaja di Provinsi Maluku Tahun 2019

Variabel	Perilaku Seksual				Jumlah		Nilai p
	Tidak Berisiko (n=195)		Berisiko (n=46)				
	n	%	n	%	n	%	
<b>Keterpaparan informasi KRR</b>							
Ya	184	80,0	45	20,0	230	100	0,470
Tidak	11	91,7	1	8,3	12	100	
<b>Keterpaparan informasi KB</b>							
Ya	115	75,7	37	24,3	152	100	0,011
Tidak	80	89,9	9	10,1	89	100	
<b>Keterpaparan informasi GENRE</b>							
Ya	16	61,5	10	38,5	26	100	0,015
Tidak	179	83,3	36	16,7	215	100	
<b>Keterpaparan informasi IMS</b>							
Ya	58	65,2	31	34,8	89	100	< 0,001
Tidak	137	90,1	15	9,9	152	100	
<b>Keterpaparan informasi HIV/AIDS</b>							
Ya	139	76,0	44	24,0	183	100	0,001
Tidak	55	96,5	2	3,5	57	100	
<b>Keterpaparan informasi PIK-R</b>							
Ya	7	58,3	5	41,7	12	100	0,061
Tidak	188	81,7	41	18,3	229	100	
<b>Keterpaparan informasi NAPZA</b>							
Ya	31	96,9	1	3,1	32	100	0,026
Tidak	164	78,5	45	21,5	209	100	
<b>Pengalaman ikut PIK-R</b>							
Ya	3	60,0	2	40,0	5	100	0,243
Tidak	192	81,4	44	18,6	236	100	
<b>Diskusi haid/mimpi basah</b>							
Ya	109	70,3	46	29,7	155	100	< 0,001
Tidak	86	100	0	0	86	100	
<b>Sumber informasi KR media massa</b>							
Ya	153	79,3	40	20,7	193	100	0,275
Tidak	42	87,5	6	12,5	48	100	
<b>Sumber informasi KR orang lain</b>							
Ya	169	79,0	45	21,0	214	100	0,136
Tidak	26	92,9	2	7,1	28	100	

Remaja wanita yang pernah diskusi haid dan remaja laki-laki yang pernah berdiskusi dengan orang lain mengenai mimpi basah memiliki persentase perilaku seksual yang berisiko sebesar 30 persen. Remaja yang pernah memperoleh informasi kesehatan reproduksi dengan cara melihat atau mendengar atau membaca melalui media massa memiliki perilaku berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah

memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui media massa, 21 persen dibandingkan dengan 12 persen. Remaja yang pernah memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari orang lain, memiliki persentase perilaku hubungan seksual yang berisiko 21 persen, sementara remaja yang tidak pernah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari orang lain memiliki perilaku seksual berisiko tujuh persen.

**Tabel 4 Hasil Analisis Multivariat Faktor Pendukung Perilaku Seksual Remaja di Provinsi Maluku Tahun 2019**

	Variabel	Koefisien	Nilai p	OR (IK95%)
Langkah 1	Keterpaparan Informasi KB	-0,061	0,896	0,941 (0,380-2,334)
	Keterpaparan Informasi GENRE	-0,459	0,338	0,632 (0,247-1,618)
	Keterpaparan Informasi IMS	-0,724	0,061	0,485 (0,227-1,033)
	Keterpaparan Informasi HIV/AIDS	-0,786	0,348	0,456 (0,088-2,354)
	Keterpaparan Informasi NAPZA	-0,846	0,456	0,429 (0,046-3,972)
Langkah 2	Diskusi Haid/Mimpi basah	4,509	0,037	90,817 (1,313-6280,945)
	Keterpaparan Informasi IMS	-0,957	0,009	0,384 (0,187-0,788)
	Diskusi Haid/Mimpi basah	4,761	0,027	116,908 (1,703-8023,501)

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi perilaku seksual remaja secara signifikan adalah keterpaparan informasi IMS ( $p=0,009$ ) dan diskusi haid/mimpi basah ( $p=0,027$ ). Pada tabel 4, keterpaparan informasi IMS dengan nilai OR sebesar 0,384 dan koefisien negatif berarti remaja yang tidak pernah terpapar informasi IMS lebih berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko. Diskusi haid/mimpi basah dengan nilai OR sebesar 117 dan koefisien positif berarti remaja yang melakukan diskusi haid/mimpi basah dengan orang lain berpeluang lebih besar memiliki perilaku seksual berisiko.

## PEMBAHASAN

Faktor pendukung dalam penelitian ini antara lain keterpaparan remaja terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi, keterpaparan informasi tentang KB, keterpaparan informasi tentang Generasi Berencana, keterpaparan informasi tentang IMS, keterpaparan informasi tentang HIV/AIDS, keterpaparan informasi tentang PIK Remaja, pengalaman mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh PIK-Remaja, diskusi tentang haid pertama/mimpi basah, keterpaparan informasi tentang NAPZA dan sumber informasi dari media massa serta sumber informasi dari orang lain. Keterpaparan informasi mengenai KB, GENRE, IMS, HIV/AIDS dan NAPZA serta diskusi tentang haid pertama/mimpi basah berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Informasi dari berbagai sumber terkait KB, GENRE, IMS dan HIV/AIDS yang pernah dibaca atau dilihat oleh remaja dapat mencegah sebagian besar remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko, tetapi remaja yang tidak pernah terpapar dengan informasi tersebut sebagian besar juga memiliki perilaku seksual tidak berisiko. Remaja yang pernah mendengar/melihat informasi tentang NAPZA hanya satu orang yang melakukan perilaku seksual

berisiko. Berbeda halnya dengan paparan informasi yang lebih cenderung negatif seperti pornografi atau film porno, lebih banyak remaja akan berperilaku seksual yang negatif pula (Mahmudah et al., 2016).

Hasil studi ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keterpaparan tentang keluarga berencana terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang terpapar dengan informasi KB, memiliki persentase yang lebih tinggi dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan yang tidak terpapar informasi KB. Hal ini disebabkan keterpaparan dengan informasi kontrasepsi menyebabkan remaja mengetahui cara menghindari dampak dari seks pranikah. Berbeda dengan studi ini, analisis yang dilakukan sebelumnya di Indonesia tidak memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan kontrasepsi dengan sikap terhadap seks pranikah (Siramaneerat, Agushyana, Nugraha, & Mungkhmanee, 2017).

Generasi Berencana (Genre) merupakan program pemerintah untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, serta sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi (BKKBN, 2015). Studi sebelumnya yang dilakukan di Kota Padangsidempuan menunjukkan penyuluhan Genre meningkatkan pengetahuan triad kesehatan reproduksi remaja yang meliputi seksualitas, HIV dan AIDS, NAPZA (Suryani, 2017). Dalam studi ini, remaja yang terpapar Genre memiliki perilaku seksual yang berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar. Hal ini dikarenakan adanya pengetahuan kesehatan reproduksi menjadikan remaja memiliki pengetahuan mengenai cara menghindari akibat dari seks pranikah.

Keterpaparan remaja terkait HIV/AIDS diharapkan dapat menghindarkan remaja dari melakukan hubungan seksual pranikah. Namun studi ini menunjukkan hasil yang berbeda, dimana remaja yang terpapar dengan informasi HIV/AIDS memiliki

perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar informasi HIV/AIDS. Hasil ini berbeda dengan studi yang dilakukan sebelumnya di Indonesia, yang menunjukkan semakin tinggi pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS, semakin tidak setuju dalam melakukan hubungan seksual pranikah (Siramaneerat et al., 2017). Demikian juga dengan studi yang dilaksanakan di antara remaja di Cina memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara rendahnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan hubungan seksual remaja yang belum menikah (Li et al., 2009).

Studi ini menunjukkan bahwa remaja di Provinsi Maluku yang tidak terpapar terhadap informasi NAPZA, memiliki perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang terpapar informasi NAPZA. Pengetahuan remaja akan NAPZA dan dampaknya terhadap fisik dan mental akan menghindarkan remaja dari mencoba NAPZA. Remaja dengan gaya hidup berisiko seperti merokok, minum alkohol dan narkoba cenderung akan melakukan hubungan seksual pranikah (Fatoni & Situmorang, 2019; Li et al., 2009; Pinandari et al., 2015; Umaroh et al., 2017). Hal ini dimungkinkan karena pertama, penggunaan NAPZA dan hubungan seksual pranikah sama-sama menunjukkan kecenderungan untuk mengambil risiko; kedua, penggunaan NAPZA membuat remaja kehilangan akal untuk mengambil keputusan yang rasional termasuk dalam hal berhubungan seksual.

Remaja yang tidak pernah atau melakukan diskusi tentang haid pertama/mimpi basah dalam penelitian ini, seluruhnya tidak ada yang memiliki perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, remaja yang pernah berdiskusi tentang haid/mimpi basah dengan orang lain memiliki perilaku seksual berisiko. Dengan kata lain, remaja yang berdiskusi atau terbuka terkait haid/mimpi basah merupakan awal atau jalan pembuka untuk mereka membicarakan hal-hal yang lebih banyak lagi tentang seksualitas karena bagi mereka tidak tabu lagi dengan hal tersebut. Keterpaparan informasi dan pengalaman mengikuti PIK-R tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, PIK R sebagai tempat pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA) dan keterampilan hidup (*life skills*) bagi remaja di Maluku belum optimal (BKKBN, 2015). Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya remaja yang mengetahui tentang PIK-R. Begitupula dengan jenis sumber informasi baik sumber informasi media massa

maupun sumber informasi dari orang lain tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, 2019) dan (Asmin & Mainase, 2020) menyatakan ada hubungan media informasi dan media massa dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Keterpaparan informasi IMS berdasarkan hasil analisis multivariat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, remaja yang terpapar informasi IMS berpeluang untuk tidak memiliki perilaku seksual berisiko. Walaupun demikian, remaja yang tidak terpapar informasi IMS menunjukkan jumlah yang lebih banyak pada perilaku seksual yang tidak berisiko. Keterpaparan informasi IMS pada penelitian ini hanya sebatas remaja pernah mendengar atau membaca terkait IMS. Jadi belum tentu remaja yang terpapar dengan informasi tentang IMS dapat memahami dan menerima dengan lengkap segala informasi terkait IMS. Keterpaparan informasi tentang IMS tidak sama dengan pengetahuan remaja tentang IMS sehingga remaja yang terpapar dan tidak terpapar informasi menunjukkan hasil yang berbeda dengan teori.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Faktor pendukung yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja antara lain keterpaparan informasi tentang KB, keterpaparan informasi tentang Genre, keterpaparan informasi tentang IMS, keterpaparan informasi tentang HIV/AIDS, keterpaparan informasi tentang NAPZA dan diskusi haid/mimpi basah. Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang tidak pernah terpapar informasi IMS lebih berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja yang melakukan diskusi haid/mimpi basah dengan orang lain berpeluang lebih besar memiliki perilaku seksual berisiko.

### Saran

Informasi yang benar dan komprehensif mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu diberikan tidak hanya kepada remaja, tetapi juga orangtua. Beberapa kebijakan dan program pemerintah yang bisa membantu remaja dan orangtua dalam memperoleh informasi adalah kelompok kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Bina Keluarga Remaja (BKR), namun program ini perlu lebih banyak diperkenalkan kepada masyarakat dengan cara mengemas

kegiatan tersebut secara lebih kreatif, dan disesuaikan dengan mengikuti perkembangan kondisi masa kini, sehingga menarik minat remaja untuk mengikutinya.

Selain itu, remaja saat ini lebih banyak memperoleh informasi dengan mengakses internet melalui telepon genggam, sehingga perlu inovasi dalam saluran pemberian informasi agar lebih bervariasi, tidak hanya melalui media massa tetapi juga melalui *platform* media sosial yang paling sering diakses oleh remaja seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, *youtube* ataupun melalui aplikasi khusus mengenai kesehatan reproduksi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak Pusat Penelitian dan Pengembangan KB & KS BKKBN yang telah mawadahi dan mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pattimura yang telah mengizinkan dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

### KONTRIBUSI PENULIS

Elipira Asmin adalah kontributor utama yang membuat konsep artikel ini dan rencana analisis, menulis draf artikel. Penulis 2, Sari Kistiana memberikan kontribusi melengkapi konsep, menulis draf artikel serta membantu mengedit dan memperbaiki artikel.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, E., & Mainase, J. (2020), Penggunaan Media Massa Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja, *Molucca Medica*, Volume 13 Nomor 1 : 24-28 <https://doi.org/10.30598/molmed,2020,v13,i1,24>
- Fatoni, Z., & Situmorang, A. (2019), *Determinan Perilaku Berisiko Remaja Terkait Seksualitas di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan*, 14(2), 137–152,
- Gubhaju, B. B. (2002), Adolescent Reproductive Health in Asia, *The 2002 IUSSP Regional Population Conference "South-East Asia's Population in a Changing Asian Context,"* Bangkok, Thailand,
- Harakeh, Z., De Looze, M. E., Schrijvers, C. T. M., van Dorsselaer, S. A. F. M., & Vollebergh, W. A. M. (2012), Individual and environmental predictors of health risk

behaviours among Dutch adolescents: The HBSC study, *Public Health*, 126(7), 566–573, <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2012.04.006>

- Kementerian Kesehatan RI, (2015), Situasi kesehatan Reproduksi remaja, *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*,
- Li, S., Huang, H., Cai, Y., Xu, G., Huang, F., & Shen, X. (2009), Characteristics and determinants of sexual behavior among adolescents of migrant workers in Shanghai (China), *BMC Public Health*, 9, 1–10, <https://doi.org/10.1186/1471-2458-9-195>
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455, <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Mohammadi, M. R., Mohammad, K., Farahani, F. K. A., Alikhani, S., Zare, M., Tehrani, F. R., ... Alaeddini, F. (2006), Reproductive knowledge, attitudes and behavior among adolescent males in Tehran, Iran, *International Family Planning Perspectives*, 32(1), 35–44, <https://doi.org/10.1363/3203506>
- Morris, J. L., & Rushwan, H. (2015), Adolescent sexual and reproductive health: The global challenges, *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 131, S40–S42, <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2015.02.006>
- Pinandari, A. W., Wilopo, S. A., & Ismail, D. (2015), Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia (Formal Reproductive Health Education and Premarital Sexual Relationships for Indonesian Adolescents), *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), 44–50, <https://doi.org/10.21109/KESMAS,V10I1,817,G483>
- Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2017), Perilaku Seks Pranikah Remaja, *Kesmas: National Public Health Journal*, Volume 7 Nomor 4 : 180-185 <https://doi.org/10.21109/kesmas,v7i4,53>
- Siramaneerat, I., Agushyana, F., Nugraha, A., & Mungkhmanee, S. (2017), Knowledge, Attitude, and Behavior Toward Premarital Sex Among Adolescents in Indonesia, *J Health Res*, 31(6), 447–453, <https://doi.org/10.14456/jhr,2017,55>
- Situmorang, A. (2003), Adolescent Reproductive Health in Indonesia, *Reproductive Health Volume 3* (3), (September), 1–20,
- Suryani, E. (2017), Efektivitas Penyuluhan Generasi Berencana (Genre) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang TRIAD KRR, *Jurnal Kebidanan Darmas*, 9, 1–8,
- Ulfah, M. (2019), Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap, *Medisains*, 16(3), 137, <https://doi.org/10.30595/medisains>,



v16i3,3733

Umaroh, A, K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H, S, (2017), Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65, <https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.65-75.2015>

Wahyuni, S., & Fahmi, I, (2019), Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI, *Euclid*, <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>